

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Responden Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 57 siswa SMA di 2 SMA Negeri di Bekasi, yaitu SMA Negeri 3 Bekasi dan SMA Negeri 5 Bekasi, pada kelas 10 dan 11 dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kriteria sampel yang dijadikan responden adalah remaja dengan usia 15-19 tahun serta memiliki orang tua tunggal akibat perceraian atau menikah kembali setelah perceraian.

##### **4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berikut ini adalah tabel gambaran responden berdasarkan kelompok jenis kelamin:

**Tabel 4.1 Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>
Perempuan	37
Laki-laki	20
<b>Total</b>	<b>57</b>

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 37 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

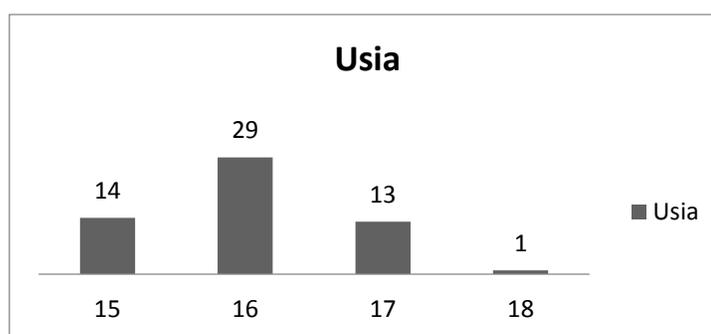
#### 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah tabel gambaran responden berdasarkan kelompok usia:

**Tabel 4.2 Jumlah responden berdasarkan usia**

Usia (tahun)	Frekuensi
15	14
16	29
17	13
18	1
<b>Total</b>	<b>57</b>

Dari tabel diatas diketahui terdapat 4 kategori usia, yaitu usia 15, 16, 17, dan 18 tahun. Responden dengan usia 15 tahun terdapat 14 orang. Responden dengan usia 16 tahun terdapat 29 orang. Responden dengan usia 17 tahun terdapat 13 orang. Responden dengan usia 18 tahun terdapat 1 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden dalam ketegori usia 16 tahun yang paling banyak dengan 29 orang. Data tersebut dapat dilihat dengan jelas pada gambar diagram berikut ini:



**Gambar 4.1 Diagram jumlah responden berdasarkan usia**

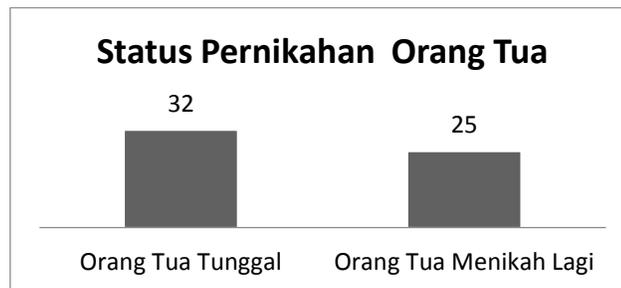
#### 4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Berikut ini adalah tabel gambaran responden berdasarkan kelompok status pernikahan orang tua:

**Tabel 4.3 Jumlah responden berdasarkan status pernikahan orang tua**

Kondisi Orang Tua	Frekuensi
Orang Tua Tunggal	32
Orang Tua Menikah kembali	25
<b>Total</b>	<b>57</b>

Berdasarkan tabel tersebut, data menunjukkan responden dengan kondisi orang tua tunggal berjumlah 32 orang dan orang tua menikah kembali berjumlah 25 orang. Data tersebut dapat dilihat dengan jelas pada gambar diagram berikut ini:



**Gambar 4.2 Diagram jumlah responden berdasarkan status pernikahan orang tua**

## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penemuan fenomena yang semakin marak terjadi mengenai perceraian orang tua serta dampak yang terjadi setelah terjadinya perceraian. Dengan adanya fenomena yang ditemukan, peneliti mencari data dan fakta yang mendukung fenomena. Data dan fakta didapatkan dari media masa, jurnal, dan buku-buku keilmuan. Setelah data dan fakta yang dibutuhkan cukup memadai, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai fenomena, data dan fakta pendukung, variabel yang akan diteliti, penggunaan adaptasi alat tes, serta tempat pelaksanaan penelitian.

Setelah referensi mengenai variabel terkait terkumpul, peneliti memutuskan untuk menggunakan SDQ yang dibuat oleh Herbert W. Marsh (1992). Marsh membuat SDQ menjadi 3 jenis, SDQ I, II, dan III. Perbedaan dari ketiga SDQ ini adalah rentang usia responden dan sub-dimensi yang diukur. SDQ I digunakan untuk responden *pre-adolescents* atau remaja awal. SDQ II digunakan untuk responden *adolescents* atau remaja menengah. SDQ III digunakan untuk *late-adolescents* atau remaja akhir. Namun, setelah melakukan korespondensi dengan Herbert W. Marsh, SDQ III dapat digunakan untuk remaja tingkat SMA atau *adolescents* karena pembuat SDQ sudah pernah melakukan pengukuran untuk remaja SMA menggunakan SDQ III.

Untuk skala konsep diri sosial, peneliti memodifikasi SDQ II dan III. Modifikasi dilakukan dengan mengambil dua sub-dimensi pada SDQ II yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya (hubungan teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin) serta satu sub-dimensi pada SDQ III yaitu nilai spiritual/agama. Pada skala konsep diri sosial yang digunakan terdapat tiga sub-dimensi, yaitu hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya (hubungan

teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin), nilai spiritual/agama.

Penulis melakukan *translate* ketiga sub-dimensi, lalu melakukan *back translate* menggunakan jasa lembaga bahasa. Kemudian, penulis melakukan penyesuaian pada hasil *translate* yang penulis lakukan dengan hasil *back translate* dari lembaga bahasa. Setelah tidak ada perbedaan signifikan pada kedua hasil tersebut, penulis melakukan *expert judgement* kepada ahli psikologi sosial dan ahli alat ukur psikologi. Peneliti melakukan revisi sesuai hasil *expert judgement* dan melakukan uji keterbacaan pada siswa SMA.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pada tanggal 20 Mei 2014, peneliti melaksanakan perijinan pada SMAN 1 Bekasi. Pada SMAN 1 Bekasi, peneliti diminta untuk datang kembali pada tanggal 27 Mei 2014.

Pada 21 Mei 2014, peneliti melakukan perijinan di SMAN 3 Bekasi. Peneliti diperbolehkan mengambil data sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) mulai 22 Mei 2014. Pengambilan data pada SMAN 3 Bekasi terlaksana hingga tanggal 27 Mei 2014 dengan instrumen yang didapatkan sebanyak 24 buah, 15 buah kuesioner responden orang tua tunggal dan 9 buah kuesioner responden orang tua menikah kembali.

Pada 26 Mei 2014, peneliti melakukan perijinan ke SMAN 5 Bekasi. Peneliti diperbolehkan mengambil data dengan mengambil waktu kegiatan belajar mengajar pada guru yang tidak hadir di kelas sejak pukul 12.00 WIB tanggal 27 Mei 2014. Setelah berkomunikasi dengan guru terkait, pelaksanaan pengambilan data di SMAN 5 Bekasi dilaksanakan seperti di SMAN 3 Bekasi.

Pada pukul 07.00 WIB, 27 Mei 2014, peneliti datang ke SMAN 1 Bekasi. Peneliti gagal mengambil data di SMAN 1 Bekasi. Pihak sekolah beralasan bahwa sudah ada mahasiswa lain yang mengambil data di SMAN

1 Bekasi, sehingga jika ada mahasiswa lain akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Pengambilan data di SMAN 5 Bekasi terlaksana hingga 29 Mei 2015 dengan instrumen yang disebarakan sebanyak 27 buah, 17 buah kuesioner responden orang tua tunggal dan 10 buah kuesioner responden orang tua menikah kembali.

Peneliti menambahkan 6 buah kuesioner dari responden berbeda sekolah, karena pada pengambilan data sebelumnya kelompok orang tua menikah kembali hanya memiliki 19 buah kuesioner. Jumlah kuesioner tersebut berbeda cukup jauh dengan kelompok orang tunggal, dimana kelompok orang tunggal terdapat 32 buah kuesioner. Responden yang mengisi 6 buah kuesioner memenuhi kriteria sampel, yaitu (1) remaja dengan usia 15-19 tahun; (2) memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian; dan (3) siswa di salah satu SMA Negeri di Bekasi. Pada akhir pelaksanaan pengambilan data didapatkan 32 buah kuesioner remaja yang memiliki orang tua tunggal dan 25 buah kuesioner remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Data Deskriptif Skor Konsep Diri Sosial

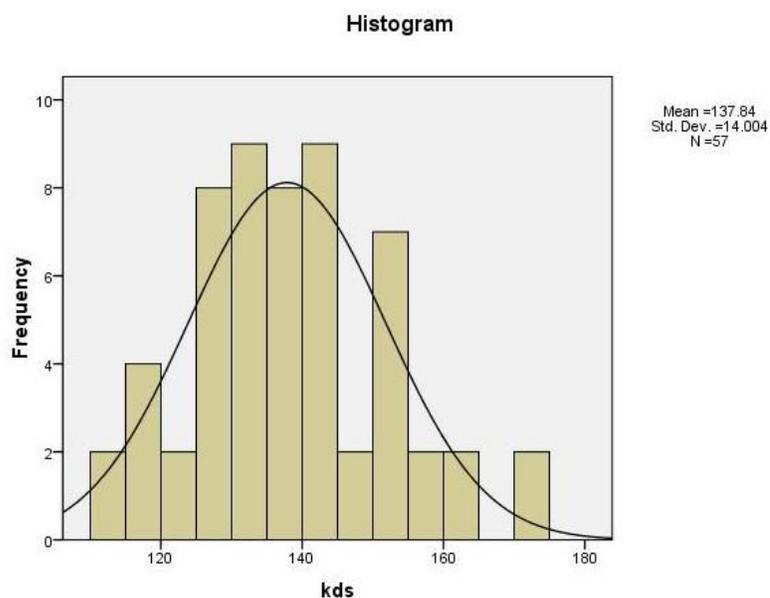
Hasil dari pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi deskriptif data skor konsep diri sosial**

Statistik	Nilai Output
<i>Mean</i>	137,84
<i>Median</i>	136
Modus	127
Standar Deviasi	14,004
Varian	196,1
<i>Range</i>	59
Minimum	114
Maksimum	173
Jumlah	7857

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa skor konsep diri sosial memiliki nilai *mean* sebesar 137,84, nilai *median* sebesar 136, nilai modus sebesar 127, nilai standar deviasi sebesar 14,004, nilai varian sebesar 196,1, nilai range sebesar 59, nilai minimum sebesar 114, nilai maksimum sebesar 173, jumlah nilai sebesar 7.857.

Berikut merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisa deskriptif variabel konsep diri sosial:



**Gambar 4.3 Histogram data deskriptif skor konsep diri sosial**

#### **4.3.2 Data Responden Berdasarkan Kategori Konsep Diri Sosial**

Kategori skor diperlukan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang didapatkan. Pada penelitian ini, konsep diri sosial terbagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Skor yang didapatkan pada penelitian diubah kedalam bentuk *z score*. Hal ini disebabkan kategori yang digunakan adalah kategori nominal.

Kategori nominal disesuaikan dengan kategori yang digunakan pada instrumen. Pada penelitian ini, kategori nominal berdasarkan 2 kategori butir, yaitu positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Instrumen ini memiliki butir konsep diri sosial positif sebanyak 19 butir dan butir konsep diri sosial negatif terdapat 20 butir.

Skor yang didapat dari masing-masing responden dengan 2 kategori butir tersebut selanjutnya diubah ke skor standar (*z score*). Cara ini menyebabkan masing-masing responden memiliki dua skor, yaitu *z score* konsep diri sosial positif dan *z score* konsep diri sosial negatif.

*Z score* dari dari dua kelompok skor tersebut yang digunakan untuk menggolongkan responden ke dalam kategori konsep diri sosial positif atau negatif. Kriteria yang digunakan, yaitu:

4.3.2.1 *Z score* kategori positif bernilai positif dan *z score* kategori negatif bernilai negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'positif'.

4.3.2.2 *Z score* kategori negatif bernilai positif dan *z score* kategori positif bernilai negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'negatif'.

4.3.2.3 *Z score* kategori positif dan negatif sama-sama bernilai positif atau negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'tidak terkategori'.

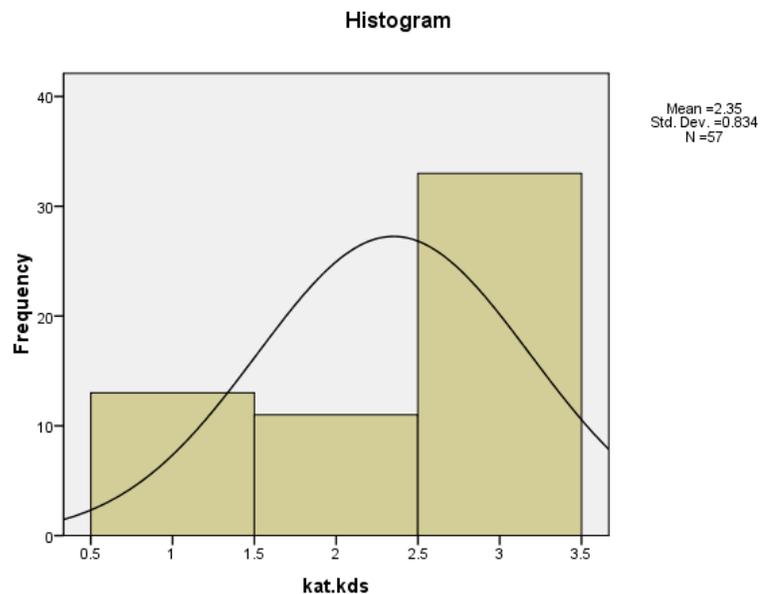
Berikut ini adalah tabel hasil kategori responden menggunakan *z score* berdasarkan kriteria diatas:

**Tabel 4.5 Jumlah responden berdasarkan kategori konsep diri sosial**

<b>Kategori Skor Konsep Diri Sosial</b>	<b>Frekuensi</b>
Positif	13
Negatif	11
Tidak Terkategori	33
<b>Total</b>	<b>57</b>

Berdasarkan tabel tersebut, data menunjukkan responden dengan kategori positif ada 20 remaja. Responden dengan kategori negatif ada 21 remaja. Responden tidak terkategori ada 16 remaja. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden dengan kategori negatif memiliki responden paling banyak, yaitu 21 remaja.

Berikut merupakan histogram dan bentuk kurva normal dari responden berdasarkan kategori konsep diri sosial:



**Gambar 4.4 Histogram responden berdasarkan kategori konsep diri sosial**

### 4.3.3 Data Responden Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua dan Kategori Konsep Diri Sosial

Berikut ini adalah tabel data responden berdasarkan kelompok status pernikahan orang tua yang digabung dengan kategori konsep diri sosial:

**Tabel 4.6 Jumlah responden berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial**

		Kategori Konsep Diri Sosial			Total
		Positif	Negatif	Tidak Terkategori	
<b>Status Pernikahan Orang Tua</b>	Orang Tua Tunggal	3	10	19	32
	Orang Tua Menikah kembali	10	1	14	25
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>11</b>	<b>33</b>	<b>57</b>

Berdasarkan tabel tersebut, data menunjukkan responden dengan orang tua tunggal dan termasuk kategori positif berjumlah 3 remaja. Responden dengan orang tua tunggal dan termasuk kategori negatif berjumlah 10 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan termasuk kategori positif berjumlah 10 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan memiliki kategori negatif berjumlah 1 remaja. Responden dengan orang tua tunggal dan memiliki kategori konsep diri sosial 'tidak terkategori' berjumlah 19 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan memiliki kategori 'tidak terkategori' berjumlah 14 remaja. Kelompok responden yang paling banyak jumlahnya adalah remaja dengan orang tua tunggal dan memiliki konsep diri sosial yang tidak terkategori.

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis chi kuadrat. Teknik analisis chi kuadrat adalah teknik statistika yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah frekuensi yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2009). Teknik analisis chi kuadrat digunakan pada kelompok yang keduanya memiliki data nominal, sehingga perbedaan frekuensi data tidak disebabkan oleh kesalahan saat pengambilan data sampel. Untuk pengujian hipotesis, data kategori konsep diri sosial yang digunakan adalah kategori positif dan negatif. Berikut ini merupakan tabel perhitungan chi kuadrat status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial:

**Tabel 4.7 Hasil perhitungan chi kuadrat berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial**

	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig.</i>
Status pernikahan orang tua	0,167	1	0,683
Kategori konsep diri sosial	0,167	1	0,683

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui hasil perhitungan chi kuadrat, df (db), dan nilai signifikansi berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial.

Pada status pernikahan orang tua, nilai chi kuadrat hitung = 0,167 dan chi kuadrat tabel = 3,84 (dengan db = 1 dan  $\alpha = 0,05$ ). Nilai chi kuadrat hitung = 0,167 < nilai chi kuadrat tabel = 3,84. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan berdasarkan status pernikahan orang tua. Hal ini berarti tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

Pada kategori konsep diri sosial, nilai chi kuadrat hitung = 0,167 dan chi kuadrat tabel (dengan db = 1 dan  $\alpha = 0,05$ ) = 3,84. Nilai chi kuadrat hitung = 0,167 < nilai chi kuadrat tabel = 3,84. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan berdasarkan kategori konsep diri sosial. Hal ini berarti tidak ada perbedaan frekuensi yang signifikan antara remaja yang memiliki kategori skor positif dengan remaja yang memiliki kategori skor negatif.

Tabel selanjutnya merupakan hasil perhitungan dari *crosstabs* antara status pernikahan orang tua dengan kategori konsep diri sosial. Pada *crosstabs* ini, data kategori konsep diri sosial yang digunakan adalah kategori positif dan negatif.

**Tabel 4.8 Hasil perhitungan chi kuadrat berdasarkan *crosstabs* status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial**

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson chi-square</i>	11,043	1	0,001

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hasil perhitungan chi kuadrat, df (db), dan nilai signifikansi berdasarkan *crosstabs* status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial. Nilai chi kuadrat hitung ditunjukkan oleh nilai *pearson chi-square* = 11,043 dan chi kuadrat tabel (dengan db: 1) = 3,84. Nilai chi kuadrat hitung = 11,043 > nilai chi kuadrat tabel = 3,84. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan frekuensi remaja yang signifikan berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis, kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan frekuensi remaja yang signifikan berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori skor konsep diri sosial. Kesimpulan ini berarti status pernikahan orang tua mempengaruhi konsep diri sosial pada remaja. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan pada jumlah remaja, terdapat 10 remaja yang memiliki konsep diri sosial negatif dari 13 remaja dengan orang tua tunggal dan terdapat 10 remaja yang memiliki konsep diri sosial positif dari 11 remaja dengan orang tua menikah lagi.

Perbedaan konsep diri sosial tersebut diasumsikan karena keadaan remaja dengan orang tua tunggal yang berbeda dari remaja lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan remaja memiliki satu orang tua. Selain itu, dampak beban orang tua tunggal kepada remaja dan hilangnya salah satu sosok orang tua di rumah diasumsikan juga sebagai penyebab perbedaan ini.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya oleh Ahrons (2007), anak merasa lebih senang dengan keputusan orang tuanya untuk menikah kembali karena berkurangnya beban orang tua kandung dan adanya sosok salah satu orang tua kandung yang hilang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa awalnya remaja, orang tua kandung, dan orang tua tiri sering berkonflik, tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan. Konflik yang terjadi tidak membuat konsep diri sosial remaja menjadi cenderung negatif.

Penelitian sebelumnya oleh Dewi & Utami (2013), remaja yang menghadapi perceraian orang tua memiliki penilaian terhadap diri yang negatif. Hal ini disebabkan konflik kedua orang tua, tidak terbukanya orang tua pada remaja, dan keputusan sepihak orang tua untuk bercerai tanpa mendengarkan pendapat remaja. Setelah perceraian terjadi, hubungan orang tua dengan remaja berangsur membaik karena orang tua mulai terbuka mengenai konflik yang terjadi sebelum perceraian, penyebab perceraian, dan pertimbangan orang tua saat memutuskan untuk bercerai. Keadaan tersebut

diasumsikan mengembangkan konsep diri remaja yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi orang tua dan remaja mempengaruhi konsep diri sosial remaja dengan orang tua tunggal.

Penelitian yang dilakukan Dewi & Utami (2013) menjelaskan bahwa perubahan konsep diri yang cenderung negatif saat orang tua berkonflik dan memutuskan bercerai. Perkembangan konsep diri yang cenderung negatif tersebut disebabkan oleh sikap acuh orang tua, stres akibat konflik yang terjadi antara kedua orang tua, dan keputusan sepihak orang tua untuk bercerai tanpa mendengarkan pendapat remaja.

Namun, perubahan konsep diri sosial yang cenderung negatif akibat perceraian orang tua dapat diminimalkan. Penelitian ini melakukan pengukuran menggunakan instrumen konsep diri sosial yang terbagi dalam 3 dimensi, yaitu hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, dan nilai spiritual/agama. Saat hubungan dengan orang tua cenderung memberikan dampak negatif terhadap konsep diri sosial, individu dapat menekan dampak negatif tersebut dengan mempertahankan atau meningkatkan kualitas hubungan pada 2 dimensi lainnya, yaitu hubungan teman sebaya dan nilai spiritual/agama.

Pada masa remaja, individu cenderung berkelompok dengan teman yang memiliki keadaan sama seperti dirinya. Namun, saat perceraian orang tua terjadi, keadaan individu yang berbeda dengan teman-temannya, dimana individu hanya memiliki satu orang tua. Perbedaan ini diasumsikan memiliki dampak negatif pada konsep diri sosial remaja. Dampak negatif ini dapat diminimalkan dengan kualitas hubungan yang dimiliki remaja terhadap teman-temannya. Teman-teman yang memiliki hubungan dekat dengan tidak mempermasalahkan orang tuanya yang sendiri, memberikan dukungan kepada remaja terhadap keadaan orang tuanya, serta menghibur individu saat kesedihan akan pertengkaran dan perceraian orang tua, diasumsikan dapat meminimalkan dampak negatif dari perceraian orang tua.

Pada dimensi nilai spiritual/agama, rasa ikhlas dan penerimaan bahwa keadaan yang terjadi pada remaja, orang tuanya, dan keluarganya adalah ujian atau cobaan dari Allah SWT atau Tuhan atau sesuatu yang lebih berkuasa dari diri remaja. Selain itu, adanya keyakinan pada remaja bahwa keadaan buruk mengenai pertengkar dan perceraian orang tua, suatu hari akan menjadi lebih baik karena Allah SWT memiliki rencana yang lebih baik untuk hamba-Nya. Adanya pikiran positif terhadap rencana Allah SWT tersebut diasumsikan dapat meminimalkan dampak negatif dari pertengkar dan perceraian orang tua.

Walaupun kedua kelompok pernah mengalami dampak buruk perceraian, kelompok remaja dengan orang tua menikah kembali memiliki konsep diri sosialnya lebih positif. Penelitian sebelumnya dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak buruk setelah perceraian pada remaja dapat diminimalkan dengan pertimbangan orang tua tunggal untuk menikah kembali. Hal ini ditunjukkan dengan banyak remaja dengan orang tuanya menikah lagi memiliki konsep diri sosial yang positif. Berkurangnya beban orang tua kandung karena ada orang tua tiri, adanya sosok pengganti orang tua kandung yang hilang, serta lengkapnya keluarga dimana ada kedua orang tua dan anak-anaknya, diasumsikan menjadi penyebab meningkatnya konsep diri sosial pada remaja dengan orang tua yang menikah kembali.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- 4.5.1 Peneliti mengalami kesulitan untuk mencari referensi mengenai indikator pada 3 dimensi konsep diri sosial karena kurangnya referensi yang tersedia.
- 4.5.2 Jumlah sampel yang terbatas sehingga mempengaruhi proses perhitungan dan analisis data.

- 4.5.3 Penggunaan instrumen dengan jenis kuesioner atau *self-report* memiliki kemungkinan responden melakukan pengisian tidak sesuai dengan keadaan.
- 4.5.4 Data demografi yang dicantumkan pada instrumen kurang lengkap. Data yang kurang tersebut, seperti lamanya kondisi masing-masing kelompok responden, karena semakin lama waktu yang dihabiskan bersama orang tua, semakin besar kemungkinan responden untuk menyelesaikan masalah.